

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Data Umum

Sejarah Singkat Berdirinya RA Zu Tsaqif



Gambar 4.1 Lokasi Sekolah RA Zu Tsaqif

Raudhatul Athfal Zu Tsaqif pada awalnya didirikan pada tahun 2009, sebelum didirikan RA ini, kepala yayasan bapak Ir. Khairuddin pada tahun 2007 terlebih dahulu mendirikan sebuah lembaga Madrasah Diniyyah Takwiliyyah Awaliyyah atau yang disebut dengan MDTA. Setelah berjalan 1 tahun kemudian, kepala yayasan membentuk lembaga baru pada tahun 2009 yaitu RA Zu Tsaqif. RA Zu Tsaqif berada di bawah naungan Yaspem Zu Tsaqif dan mulai beroperasi aktif pada bulan Juli 2009. RA Zu Tsaqif merupakan sekolah swasta yang berada di perumahan taman permata Blok E No. 80 Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Awal berdirinya RA ini hanya sebatas rumah kecil yang berada di lingkungan kompleks perumahan. Kepala yayasan mendirikan sekolah ini dikarenakan melihat lingkungan sekitar kompleks yang memiliki banyak masyarakat disekitar yang memiliki anak-anak serta di daerah tersebut masih minim adanya sekolah. Oleh karena itu, menjadi peluang bagi kepala yayasan untuk mendirikan sebuah sekolah yang berlatar belakang islam terpadu. Setelah terbentuknya lembaga MDTA dan RA kepala yayasan kembali membentuk lembaga baru PAUD dan juga SD IT.

RA Zu Tsaqif memiliki izin operasional 127/Kw.02/2-e/PP.00/04/2022 menempati lahan seluas 2.100 meter persegi dan memiliki bangunan yang layak untuk melaksanakan RA Zu Tsaqif, meliputi ruang kelas, area bermain dalam dan luar ruangan, lorong, kamar mandi guru dan siswa, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, dapur, mushola, ruang perpustakaan, ruang tunggu, tempat parkir, rumah jaga sekolah, dan peralatan bermain secara lengkap. Sejak berdiri, RA Zu Tsaqif cukup diminati masyarakat berkat sarana dan prasarana yang memadai, terbukti dari jumlah siswa sekolah yang terus bertambah setiap tahunnya.

Selain itu, RA Zu Tsaqif terus berupaya meningkatkan layanan kepada anak didik dan masyarakat sehingga mendapatkan akreditasi nilai C. Untuk meningkatkan mutu layanan kepada mahasiswa, para pengajar di RA Zu Tsaqif senantiasa terlibat dalam kegiatan pengembangan diri melalui pelatihan dan kursus lanjutan. Alhasil, mayoritas pendidik saat ini telah memiliki ijazah S1 bahkan S2.

4.1.2 Profil Lembaga

Nama Sekolah : RA Zu Tsaqif
NPSM : 69753253
NSM : 101212070392
Terakreditasi : C
Propinsi : Sumatera Utara

Kabupaten : Deli Serdang
Kecamatan : Percut Sei Tuan
Desa : Kolam
Jalan : Komplek Taman Permata Blok E No. 80
Kode Pos : 20371
Telepon : 085262381340
Status Sekolah : Swasta
Kelompok Sekolah : Terbuka
Tahun Berdiri : 2012
Kegiatan belajar : Mengajar Pagi
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Luas Bangunan : 2100 m²
Lokasi Sekolah : Pedesaan
Jalan ke Pusat Kecamatan : 3 km
Jarak ke Pusat : 10 km

4.1.3 Letak Geografis

- a. Jarak dari Pemerintahan Desa : 500 Km
- b. Jarak dari Pemerintahan Kecamatan : 3 Km
- c. Jarak dari Pemerintahan Kabupaten : 10 Km
- d. Jarak dari Pemerintahan Provinsi : 10 Km

4.1.4 Visi Misi dan Tujuan RA Zu Tsaqif

a. VISI

Terwujudnya anak yang berkarakter, terampil, sehat dan cerdas

b. MISI

- 1) Menggunakan rutinitas, kegiatan tambahan, dan kegiatan pembiasaan untuk membangun pendidikan karakter
- 2) Memberikan keterampilan kepada siswa melalui permainan saat terlibat dalam kegiatan pendidikan
- 3) Menawarkan layanan kesehatan dan pendidikan kepada siswa
- 4) Mengajar siswa melalui permainan saat terlibat dalam kegiatan pendidikan

c. Tujuan RA Zu Tsaqif

- 1) Menciptakan dasar dan menanamkan prinsip-prinsip agama dalam benak anak-anak sejak usia dini untuk membesarkan mereka menjadi orang dewasa yang berbudi luhur, terhormat, cerdas, dan bermoral baik
- 2) Membina minat dan daya cipta anak-anak melalui berbagai upaya pendidikan, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang akan membantu pengembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan
- 3) Mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan tinggi dengan memberi mereka stimulasi kognitif
- 4) Mewujudkan suasana belajar yang baik untuk pelaksanaan pendidikan, pemeliharaan, dan pengawasan anak.

4.1.5 Data Pendidik Dan Peserta Didik

a. Kondisi Pendidik

RA Zu Tsaqif beralamat di perumahan taman permata blok E Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dengan memperhatikan berbagai unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, instruktur, siswa, dan unsur lain yang terlibat dalam program pendidikan sekolah. Tersedia tenaga pendidik yang berkualitas, termasuk guru. Sebanyak 10 orang bekerja di RA Zu Tsaqif sebagai pekerja sekolah; informasi lebih lanjut dapat dilihat di tabel 4.1

Tabel 4. 1 Keadaan Personil Sekolah

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Dra. Asmalina Lubis	S1 UISU	Kepala sekolah
2.	Fityay nadhilah hsb S.Pd	S1 UINSU	Tata usaha
3.	Zata Ghassani M. Ak	S2 UMSU	Operator
4.	Nisrina Athirah Lubis S. Pd	S1 UNIMED	Guru
5.	Aisyah Ramadhani S. Pd	S1 AL HIKMAH	Guru
6.	Siti Maryam Ulfa S. Pd	S1 UINSU	Guru
7.	Malahayati. S. Ag	S1 AL HIKMAH	Guru
8.	Mhd. Safiq S.Ag	S1 UINSU	Guru Tahfizh
9.	Ridwansyah	SMK	Staff kebersihan
10.	Danu	SMK	Satpam

Kehadiran tenaga pendidik RA Zu Tsaqif merupakan sebuah bentuk pendidik yang mengemban jabatan untuk memperoleh wewenang dan tanggung jawab, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan dan keahlian, pengetahuan, kecakapan, ketekunan beserta mempunyai pengalaman yang banyak.

a. Peserta Didik

Pada tahun 2024 saat penelitian dilakukan jumlah peserta didik RA Zu Tsaqif, meliputi kelompok A dan kelompok B. pada kelompok A terdapat 15 orang anak, 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Sedangkan pada kelompok B terdapat 15 orang anak, 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Oleh karena itu total peserta didik RA Zu Tsaqif berjumlah 30 orang.

1.1.1 Sarana Prasarana

Sebagai pendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang baik maka diperlukan sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. RA Zu Tsaqif memiliki luas bangunan 2100 m² dan memiliki 3 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang operator, 1 kamar mandi peserta didik perempuan, 1 kamar mandi peserta didik laki-laki. Keadaan bangunan adalah bangunan yang permanen dan juga adanya pagar dengan deskripsi sarana RA Zu Tsaqif pada table 4.2.

Tabel 4. 2 Keadaan Sarana Prasarana RA Zu Tsaqif

No.	Fasilitas sekolah	Jenis	Kualitas
1.	Ruang bermain	Indoor	Baik
2.	Dapur	Indoor	Baik
3.	Toilet	Indoor	Baik
4.	Halaman Bermain	Outdoor	Baik
5.	Ruang kepala sekolah	Indoor	Baik
6.	Ruang guru dan operator	Indoor	Baik
7.	Pagar sekolah	Outdoor	Baik
8.	Perpustakaan	Indoor	Baik
9.	Ayunan	Outdoor	Baik
10.	Plosotan	Outdoor	Baik
11.	Ayunan sampan	Outdoor	Baik
12.	Rak sepatu	Outdoor	Baik
13.	Lemari guru	Indoor	Baik
14.	Loker anak	Indoor	Baik
15.	Papan tulis	Indoor	Baik
16.	Mading	Outdoor	Baik
17.	Kipas angin	Indoor	Baik
18.	Meja guru	Indoor	Baik
19.	Meja sentra	Indoor	Baik
20.	Tong sampah	Indoor	Baik

21.	Sapu ijuk	Indoor	Baik
22.	Sapu lidi	Outdoor	Baik
23.	Serokan	Outdoor	Baik
24.	Kain pel	Indoor	Baik
25.	Tikar	Indoor	Baik
26.	Dispenser	Indoor	Baik
27.	Speaker	Indoor	Baik
28.	Printer	Indoor	Baik
29.	Komputer	Indoor	Baik
30.	Laptop	Indoor	Baik
31.	Bel	Indoor	Baik
32.	Kerincingan	Indoor	Baik
33.	Cermin	Indoor	Baik
34.	Tempat wudhu	Outdoor	Baik

Status bangunan RA Zu Tsaqif merupakan bangunan permanen yang memiliki pagar pembatas antara sekolah dengan lingkungan luar sekolah. Hal ini dilakukan agar anak tidak bebas keluar masuk sekolah serta dapat melindungi anak dari bahaya kendaraan. RA Zu Tsaqif juga memiliki beberapa jenis alat permainan di luar halaman dan bangunan sekolah RA Zu Tsaqif ini memiliki teras yang cukup luas. Dan halaman yang memadai dapat dilakukan kegiatan senam setiap pagi beserta olahraga.

1.1.2 Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan RA Zu Tsaqif pada tahun 2024 baru mulai memasuki kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar yang sudah diterapkan RA Zu Tsaqif mempunyai keunggulan bahwa setiap peserta didik lebih merdeka ketika belajar. Siswa bebas memilih mata kuliah yang sesuai dengan tujuan, minat, dan keterampilan mereka. Sebuah proyek untuk mendukung pencapaian profil siswa Pancasila juga disertakan dalam kurikulum untuk pembelajaran mandiri. Proyek ini dirancang berdasarkan topik-topik yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum pada RA Zu Tsaqif disusun dengan sebagai dasar untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yaitu mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bersosialisasi. RA Zu Tsaqif menggunakan model pembelajaran terpusat untuk mengawasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, imajinatif, dan inventif. Berdasarkan model ini, anak-anak terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang telah direncanakan oleh guru dan diizinkan untuk memilih kegiatan yang paling mereka sukai. Sementara itu, instruktur melibatkan kelas dan menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan pembelajaran terpusat yang telah direncanakan. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran terpusat, RA Zu Tsaqi, dimana kelompok anak dalam satu hari bermain dalam satu sentra yang telah disiapkan oleh guru adalah sentra balok, sentra peran, sentra cooking class, sentra alam, dan sentra sains.

1.2 Deskripsi Data Khusus

Berdasarkan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka disusunlah deskripsi temuan penelitian. Berikut antara pertanyaan serta masalah dalam penelitian ini ada 3.

1.2.1 Kemandirian Anak di RA Zu Tsaqif

Cooking class merupakan kegiatan memasak dalam mengolah bahan yang mentah menjadi makanan yang siap untuk dimakan. Dalam kegiatan *cooking class* ini peserta didik dapat mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian anak di RA Zu Tsaqif sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Zu Tsaqif ibu AL sebagai berikut: “untuk kemandirian anak di RA ini sangat beragam sekali, ada anak yang belum bisa mandiri, ada yang sudah mulai mandiri, dan ada juga yang sudah bisa mandiri. Dulu sebelumnya, anak mandiri di sini sangat sulit diterapkan karena saya melihat anak-anak disini suka manja dan bergantung kepada orang tuanya. Setelah pihak sekolah meninjau bahwa itu perlu di berikan stimulasi untuk anak agar menjadi pribadi yang mandiri.

Dan Alhamdulillah setelah diberikan sebuah kegiatan yang dapat merangsang kemandirian anak ada perubahan yang signifikan terhadap diri anak di RA Zu Tsaqif”. Menegaskan pendapat kepala sekolah, NA selaku wali kelompok B menjelaskan bahwa: “kemandirian anak disini memang bermacam-macam, tapi menurut saya sudah jauh berkembang lebih baik dan sudah bisa mandiri dari perilaku kecil yang dia buat seperti bisa makan sendiri, buang sampah pada tempatnya, lebih berani tampil, sudah bisa berteman dengan baik, sudah bisa ke kamar mandi sendiri, dan sekolah tanpa ditemani orang tua. Walaupun sebenarnya ada beberapa anak yang belum bisa mandiri, namun akan tetap diberikan kegiatan yang bisa membuat anak menjadi mandiri “.

Dalam observasi yang Peneliti lakukan melihat bahwa kondisi kemandirian anak di RA Zu Tsaqif sudah bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dilihat dari anak yang bangga mempresentasikan hasil karya yang anak buat. Bahkan peneliti juga melihat anak berani untuk menceritakan sebuah cerita yang di alaminya di kehidupan sehari-hari kepada guru dan teman-temannya. Anak yang mandiri juga harus bisa bergaul kepada siapapun. Sama halnya dengan kemandirian di RA Zu Tsaqif ini terdapat anak-anak yang sudah bisa bergaul dengan baik sesama teman dan lingkungan sekitar. Peneliti melihat anak-anak di RA Zu Tsaqif ini bergaul dengan sesama temanya. Di mulai dari masuk kelas anak saling menyapa dan mengajak untuk bermain. Kemudian disaat pembelajaran berlangsung anak saling berbicara ataupun saling meminjamkan alat tulis kepada temannya. Dan pada saat istirahat peneliti melihat anak makan bersama serta saling berbagi makanan.

Kemandirian anak pada RA Zu Tsaqif juga terdapat anak yang disiplin. Berdasarkan pengamatan Peneliti melihat saat anak-anak melakukan kegiatan sentra anak mengikuti arahan guru baik dalam menjelaskan kegiatan dan mendengarkan aturan yang dibacakan. Walaupun peneliti tetap masih mendapati beberapa anak yang tidak tertib ketika guru menerangkan penjelasan. Namun ketika sentra di mulai anak-anak terlihat sabar dalam mengantri, dan mendengarkan instruksi guru. Kemudian setelah sentra selesai anak juga sudah bisa menyusun alat permainan yang sudah

digunakan. Disiplin anak juga dapat terlihat ketika anak sedang istirahat dan bermain. Pada kegiatan makan bersama anak-anak saling bergantian untuk mencuci tangan, mereka juga sangat sabar ketika menunggu temannya yang belum siap makan untuk membaca doa selesai makan.

Pada saat bermain anak-anak juga saling bergantian dalam menggunakan alat permainan, walaupun peneliti terkadang mendapati beberapa anak yang tidak ingin bergantian. Peneliti juga melihat anak memiliki sifat yang jujur ketika mendapati anak-anak yang sedang berkelahi. Anak-anak di RA Zu Tsaqif memiliki kejujuran yang baik. Saat anak berkelahi anak tersebut ditanyai kronologinya dan mereka mengatakannya dengan jujur.

Kemandirian anak ini juga diukur dari anak menggunakan toilet dengan sendiri. Anak dengan berani memakai toilet dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan peneliti juga melihat sebagian besar anak sudah bisa ke sekolah tanpa ditemani orang tuanya. Bahkan anak-anak di RA Zu Tsaqif ini pulang sendiri tanpa menunggu jemputan dari orang tua. Sejalan dengan ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu NA mengenai anak-anak yang sudah bisa pulang tanpa dijemput orang tuanya. " Mengenai itu memang dari dulu anak-anak disini itu selalu pulang dengan sendiri bukan angkatan ini saja bahkan anak yg sudah tamat pun mereka mampu pulang sendiri tanpa menunggu jemputan. Jadi faktornya itu karena memang rumah mereka itu dekat dengan sekolah dan masih dalam lingkungan komplek jadi, orang tua mempercayai anak-anaknya untuk bisa pulang sendiri. Saya pun juga harus selalu memperingati anak baik dengan cara bernyanyi maupun memberikan arahan bahwa kalau waktunya pulang anak-anak langsung pulang kerumah nya tanpa singgah kemanapun karena rumah anak-anak itu saling berdekatan jadi saya juga takut anak bermain tanpa pulang kerumah. Dan saya juga selalu memastikan untuk pulang tepat waktu dan selalu memberi kabar bahwa anak sudah pulang kemudian saya juga menanyakan kepada wali murid melalui grub WhatsApp apakah anak anak sudah sampai rumah. Tentu kekhawatiran pasti ada, namun dimulai dari diri orang tua serta guru harus percaya kepada anak bahwa anak

mampu melakukannya dari sini anak juga akan mempunyai tanggung jawab dan percaya diri untuk pulang kerumahnya dengan baik ".

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa peserta didik RA Zu Tsaqif sikap kemandirian mayoritas berkembang sangat baik (BSB), terbukti 8 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB) dan yang berkembang sesuai harapan terdapat 4 orang, dan anak yang mulai berkembang (MB) terdapat 3 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif

No.	Nama	Indikator						Total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Andina Irawan	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
2.	Abdurrahman Ar-Rasyid	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
3.	Abyan syahputra	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
4.	Adzana Azahri	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
5.	Aiswa	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
6.	Alinka Tri Maura	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB
7.	Azura	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
8.	Dillara akhazma	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
9.	Dafa Wardana	MB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB
10.	Haikal Panjaitan	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
11.	Muhammad Yoga	MB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB
12.	Nasya Nur Arsyila	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSB	BSB
13.	Risky putra	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
14.	Siti Nur Asyifa	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
15.	Sakila	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH

Indikator

1. Makan dan minum sendiri
2. Anak percaya diri dalam menampilkan makanan yang anak buat.
3. anak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan sendiri
4. Anak bersabar dalam menunggu giliran
5. Anak bekerja sama
6. Anak saling berbagi makanan kepada temannya
7. Membuat perasaan senang

Kategori Penilaian :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

1.2.2 Implementasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Di RA Zu Tsaqif

Pelaksanaan model pembelajaran *sentra cooking class* terdapat 4 pijakan yang yang di lakukan yaitu:

1. pijakan lingkungan main, pada pijakan yang pertama ini guru harus menyiapkan beberapa tempat yang aman, luas dan juga kondusif agar saat pembelajaran sentra *cooking class* terlaksana dengan baik, selain itu guru juga harus menyiapkan alat dan bahan permainan yang sesuai dengan tema. Pada alat dan bahan ini guru juga harus memilih dan memilah bahan yang baik untuk perkembangan gizi anak dan juga alat yang aman saat digunakan anak ketika kegiatan *cooking class* berlangsung. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam pembelajaran sentra *cooking class* yaitu, roti, pisang, mentega, susu coklat, meses, kompor, wajan, sutil, sendok, dan piring.
2. Pijakan sebelum main, pada pijakan yang kedua ini guru membariskan anak-anak dengan memberikan sebuah literasi baik dari memberi salam, menanyakan kabar, melakukan tepuk anak sholeh, tepuk semangat, menanyakan hari apa, menyanyikan nama-nama hari, dan menyanyikan lagu Indonesia raya. Setelah

dilakukan literasi guru mengajak anak untuk melakukan senam kecil yang dilakukan setiap hari seperti senam ‘tangan meremas’, ‘tiki tiki bam bam’, ‘tangan diputar-putar’, ‘banana chaca’ dan lainnya. Setelah melakukan senam kecil guru menertibkan kembali barisan anak kemudian guru juga memeriksa keberihan kuku anak, apabila terdapat kuku anak yang panjang dan kotor maka guru akan memotong kuku anak tersebut. Setelah pemeriksaan kebersihan kuku anak akan disuruh masuk ke kelas sambil menyalami guru disekitar mereka. Hal ini dilakukan oleh guru agar menimbulkan rasa semangat anak dalam belajar, tubuh anak menjadi segar serta kuat ketika belajar, dan anak menjadi fokus ketika kegiatan sentra berlangsung. Setelah anak masuk ke dalam kelas guru akan menyuruh anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Setelah itu, guru dan anak akan duduk dengan bentuk melingkar. Setelah membentuk lingkaran disini guru akan membuka pelajaran dengan langkah pertama yaitu memberikan salam kepada anak, setelah itu menanyakan kabar melalui metode bernyanyi dan guru juga melakukan beberapa nyanyian yang mengandung pembelajaran seperti nyanyian angka, huruf, warna, buah, dan hewan, kemudian guru juga mengajarkan kepada anak tentang tepuk rukun islam, rukun iman, dan tepuk senyum. Setelah anak-anak serta guru melakukan nyanyian selanjutnya anak akan membaca doa belajar, membaca surah-surah pendek seperti Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, Al-Fatihah, doa ibu bapak, doa keselamatan dunia dan akhirat, doa masuk dan keluar WC, doa keluar rumah, dan juga niat wudhu.

Setelah menanyakan kabar dan berdoa guru akan menjelaskan tema kegiatan pembelajaran hari ini. Guru menggunakan metode ceramah dalam memberikan penjelasan serta guru membawa sebuah poster atau gambar yang sudah di print kemudian diperlihatkan oleh anak-anak dan anak-anak akan mengamati gambar tersebut. Dari gambar yang guru perlihatkan kepada anak guru akan menanyakan ‘ini gambar apa?’. Dengan seperti itu anak akan menjawab pertanyaan guru. Guru akan memberikan pertanyaan kepada anak tentang roti ini terbuat dari tepung dan tepung ini terbuat dari biji-bijian. Guru juga menjelaskan

manfaat roti yang baik bagi kesehatan. Ini akan menambah pembelajaran bagi anak tentang roti dan tepung. Selain itu guru akan menanyakan kepada anak tentang roti kesukaan anak-anak secara satu persatu dan guru akan memberikan apresiasi kepada anak.

Kemudian setelah sesi Tanya jawab antara guru dan anak, guru juga menjelaskan alat dan bahan kegiatan hari ini serta guru juga menerangkan bagaimana tata cara memasak roti bakar dengan baik dan berhati-hati. Setelah itu guru akan memberikan anak berupa topi koki dan juga celemek kepada anak untuk dipakai. Setelah dipakai anak akan siap untuk melaksanakan kegiatan memasak.



Gambar 4.2 Kegiatan Sebelum Sentra

3. Pijakan selama main, pada pijakan ketiga ini anak akan bermain menyelesaikan tugas disentra main. Pada pijakan ini anak akan mengambil bahannya masing-masing seperti anak mengambil roti masing-masing anak satu roti, setelah itu anak juga akan diberikan piring plastik kecil dan sendok plastik. Kemudian anak akan mengoleskan mentega terlebih dahulu diatas roti setelah itu anak akan menaburkan meses kedalam roti, setelah itu anak akan melipat roti membentuk segitiga. Kemudian roti yang sudah dioleskan meses langkah selanjutnya anak akan memasak roti dengan cara bergantian. Pada saat anak memasak anak akan dianjurkan untuk berbaris dan bergantian untuk memasak ini dilakukan agar anak dapat memahami dan dapat merasakan alat memasak. Walaupun peneliti

melihat ada beberapa anak yang tidak sabar dalam menunggu namun hal ini anak menjadi belajar untuk disiplin dan melatih kesabaran anak dalam mengantri.



Gambar 4.3 Kegiatan Sentra *Cooking Clas*

Pada pijakan ini guru tidak lepas dalam memantau anak-anak dalam menggunakan alat memasak. Guru juga tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada anak pada saat memasak. Sebelumnya guru juga memberikan berupa contoh gerakan dalam menggunakan sutil yang baik dan benar. Namun tetap guru mengawasi setiap anak yang memasak. Dari hal ini anak akan belajar

dalam mengolah makanan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan anak bangga dalam hasil buaatannya sendiri.

4. Pijakan Setelah main, pada pijakan terakhir ini anak akan diajak untuk membersihkan serta merapikan alat dan bahan yang sudah digunakan pada saat memasak. Guru akan mengajarkan bahwa kebersihan harus tetap dijaga dan dipelihara bagaimana pun situasinya dari anak mengumpulkan piring dan sendok, kemudian anak membuag sampah, anak mencuci piring dan sendok yang sudah digunakan, menggulung tikar dan merapikan kembali kursi serta meja ketempatnya. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan serta kerapian kelas. Inilah yang dapat mengembangkan kemandirian anak. Setelah anak merapikan dan membersihkan alat memasak anak akan duduk melingkar kembali dan anak akan memakan hasil buaatnya sendiri.



Gambar 4.4 Kegiatan Makan Bersama

Setelah selesai memakan hasil buaatannya sendiri, langkah selanjutnya guru akan melakukan Kegiatan penutup dengan cara guru akan menanyakan perasaan anak anak ketika memasak. Kemudian guru juga memberikan pertanyaan kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai pembelajaran hari ini. Setelah sesi Tanya jawab berlangsung guru dan anak akan melakukan beberapa nyanyian sebelum pulang serta selesai bernyanyi anak-anak akan melantukan doa

selesai belajar, mengulang surah-surah pendek, doa keluar rumah dan membaca ayat kursi. Setelah selesai berdoa anak-anak akan ditertibkan kembali dengan duduk yang rapi dan guru akan melakukan beberapa kuis untuk anak. Kuis yang diberikan berupa pembelajaran yang hari itu dilakukan, bagi anak yang dapat menjawab maka anak tersebut boleh pulang terlebih dahulu. Namun, bagi anak yang tidak dapat menjawab guru akan membantu anak dalam berpikir untuk menjawab kuis tersebut.



Gambar 4.5 Kegiatan Penutup/Evaluasi

Berdasarkan pernyataan di atas dan melalui wawancara peneliti dan kepala sekolah, RA Zu Tsaqif menerapkan pembelajaran sentra *cooking class* ini setelah 5 tahun berdirinya RA ini. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah ibu AL mengenai alasan mengapa model pembelajaran sentra *cooking class* diterapkan di RA Zu Tsaqif yaitu: “ karena menurut saya pembelajaran sentra *cooking class* cocok digunakan untuk melatih mandiri anak. Selain itu, kegiatan sentra ini sangat unik sehingga membuat anak menjadi excited dan gembira saat melakukan kegiatan. Pada sentra *cooking class* ini anak akan memasak makanan mereka sendiri kemudian anak akan memakan hasil buatan mereka sendiri, hal ini anak akan mengetahui bahan-bahan makanan, kemudian anak memegang sebuah tanggung jawab dalam memasak, anak membuka bungkus makanan, memotong, berbagi, dan anak merasa bangga atas makanan yang di buatnya. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi anak dan dengan memasak aspek

perkembangan anak juga bisa berkembang dari kegiatan memasak terutama sikap anak menjadi lebih mandiri “.

Sejalan dengan pernyataan diatas dari hasil wawancara yang peneliti lakukan adapun persiapan guru kelas ibu NA sebelum melakukan model pembelajaran sentra *cooking class* yaitu: “Sebelum dilakukan pembelajaran sentra *cooking class* saya terlebih dahulu harus menyiapkan modul ajar sebagai bahan rujukan saya untuk mengajar, kemudain saya juga menyiapkan media pembelajaran yang mudah dan dapat dipahami anak serta saya juga menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam sentra ini “.

Dari keterangan guru di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alasan guru menggunakan model pembelajaran sentra *cooking class* ini sangat sesuai dalam meningkatkan sikap kemandirian anak. Adapun yang perlu disiapkan baik modul ajar dan media pembelajaran. Guru memanfaatkan modul pengajaran ini sebagai panduan untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran di pusat *cooking class* yang memerlukan persiapan sebelum kelas dimulai.. Oleh karena itu modul ajar serta media pembelajaran sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran sentra *cooking class*.

Sejalan dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada guru sehingga hasil pengamatan peneliti dalam menjelaskan pelaksanaan sentra *cooking class* di RA Zu Tsaqif melewati 4 pijakan sentra. Memberikan anak-anak dasar yang kuat dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri selama kegiatan pembelajaran di pusat *cooking class* . Anak-anak hanya terlibat dalam beberapa tugas yang aman selama kelas memasak, seperti membentuk, menyebarkan, menghaluskan, memarut, menumbuk, dan mengupas. Mayoritas orang yang melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan memasak adalah guru. tetapi guru tidak memberi larangan ketika anak ingin mencoba memasak dan menggunakan alat memasak seperti memegang sutil dan panci sendiri dan hal itu tetap dalam pengawasan oleh guru.

Hal tersebut dijalankan guna menghambat adanya berbagai hal yang fatal. Sebelum kegiatan bermain dimulai, guru akan menyediakan materi kelas memasak dan menjelaskannya. Kegiatan kemudian akan dimodifikasi agar sesuai dengan tema. Semua anak yang berkesempatan bermain akan berpartisipasi di kelas memasak, dan guru akan melakukan evaluasi setelah kegiatan bermain selesai.

1.2.3 Upaya Apa Yang Dilakukan Selain Sentra Cooking Class Untuk Mengembangkan Sikap Kemandirian Pada Anak Di RA Zu Tsaqif .

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas kelompok A ibu AR mengatakan upaya yang diberikan selain sentra *cooking class* sebagai berikut: “Upaya yang dilakukan selain sentra *cooking class* mungkin dengan bermain di outdoor, saya akan melakukan bermain game di luar ruangan seperti estafet air, dalam permainan ini anak dengan kelompoknya itu harus bertanggung jawab menjaga air agar terkumpul. Kemudian di permainan ini anak juga dapat berkomunikasi dan pandai bergaul kepada temannya. Anak juga mengeskpresikan perasaan senang ataupun sedih dan sikap percaya diri anak ketika anak memenangkan pertandingan estafet air “.

Selaras dengan itu peneliti mencoba melakukan wawancara selanjutnya dengan guru kelas kelompok B ibu NA yang menerangkan upaya lain yang diberikan kepada anak. “Kalau upaya yang saya lakukan saya memilih untuk memberikan bimbingan serta pengertian kepada anak misalnya ketika anak sedang istirahat jam makan. Saya akan mengajari anak sebelum makan untuk cuci tangan terlebih dahulu, kemudian berdoa sebelum makan, membuang sampah makanan pada tempatnya, dan mengemas kembali bekal yang sudah digunakan. Jadi dari hal-hal kecil ini anak akan belajar bahwa itu tanggung jawab mereka dan akan menjadi kebiasaan mereka sampai besar bahwa ada tata tertib yang harus dilakukan.

Bukan dari hal makan saja, ketika anak belajar ataupun bermain saya sebagai guru juga memberikan pengertian kepada anak untuk mengerjakan tugasnya dengan sendiri, ketika bermain harus saling bergantian karena permainan ini milik bersama, dan saya mengajarkan anak juga untuk berteman kepada semua anak yang ada dikelas dengan memberikan pengertian bahwa memiliki banyak teman adalah hal yang baik.

Dilanjutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah ibu AL mengenai upaya yang diberikan selain sentra *cooking class*: “ Sebenarnya untuk melatih kemandirian anak itu bisa dari mana saja. Bukan hanya mengenai belajar di sentra tetapi ketika pada kegiatan awal pembelajaran dengan membimbing anak berdoa sebelum belajar agar terbiasa, kemudian membimbing anak untuk mengerjakan tugas dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, guru juga bisa memberikan pengertian kepada anak tentang mengerjakan sendiri lebih baik ketimbang meminta bantuan orang lain. Guru juga harus memberikan motivasi serta rasa percaya diri kepada anak yang tidak mau mengerjakan tugas agar anak tersebut mau mengerjakan tugas dengan sendiri. Kemudian guru juga harus membiasakan diri anak atas apa yang telah dilakukannya, seperti meminta anak untuk meletakkan mainan pada tempatnya, menggemas buku, dan mengembalikan alat tulis atau alat bermain sendiri agar anak terbiasa mandiri dan bertanggung jawab. Upaya lain guru juga memberikan contoh sikap mandiri kepada anak dan anak akan mudah untuk meniru yang dilihatnya. Itulah beberapa upaya yang harus dilakukan seorang guru agar sikap mandiri anak berkembang dan konsisten hingga dia besar.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dari guru kelas A dan B serta kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang diberikan selain sentra *cooking class* adalah dengan memberikan beberapa game di luar ruangan. Selain itu, upaya guru dengan memberi didikan, arahan, mencontohkan dan mendisiplinkan diri bisa memudahkan anak menjadi mandiri. Meski pengajar mendapat kendala untuk meningkatkan sikap mandiri anak namun guru berupaya semaksimal mungkin untuk tetap membimbing, memotivasi, dan mengarahkan setiap anak untuk mampu mengerjakan tugasnya sendiri.

1.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yaitu berkenaan dengan implementasi model pembelajaran sentra *cooking class* dalam mengembangkan sikap kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah menyediakan data yang lengkap dan lengkap yang menjelaskan bagaimana model pembelajaran sentra *cooking class* diterapkan di RA ZU Tsaqif untuk membantu anak usia dini memperoleh sikap mandiri. Berikut temuan yang didapatkan ialah sebagai berikut:

1.3.1 Kemandirian Anak di RA Zu Tsaqif

Data dilapangan menunjukkan bahwa sikap kemandirian anak di RA Zu Tsaqif lebih dominan mampu percaya diri, pandai bergaul, saling berbagi serta anak dapat bertanggung jawab. Tetapi terdapat sejumlah anak yang kemandiriannya masih cenderung membutuhkan bantuan dari guru. Maka dari itu diambil kesimpulan berdasarkan data dilapangan terdapat 8 orang anak RA Zu Tsaqif yang mana sikap kemandiriannya telah berkembang sangat baik, ada 4 orang anak yang berkembang berdasar keinginan dan 3 orang anak yang mulai berkembang. Pada tahap perkembangan kemandirian ini anak mampu menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri, mereka bisa bertanggung jawab atas perilaku yang dibuatnya, anak dapat berinteraksi terhadap sesama temannya, anak dapat bekerja sama, dan anak mampu bersabar dalam menunggu giliran.

Kemandirian adalah suatu kemampuan seseorang yang dapat mengelola dan mengontrol pikiran, perbuatan dengan bebas dan berupaya dalam menangani perasaan serta tindakan yang dialaminya. Menurut Yamin dan Sanan dalam (In & Thamrin, 2016: 9) menjelaskan anak yang mandiri adalah anak yang dapat mengambil keputusan dalam tindakan yang dibuatnya, serta anak yang mandiri ialah yang mempunyai tanggung jawab dan tidak berharap pada bantuan orang lain, karena anak yang mandiri merupakan anak yang percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Mandiri adalah sebuah sikap seseorang yang mampu memiliki kemampuan dalam mengaktualisasi keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri (Ningtyas, 2022: 72). Dalam kehidupan seseorang, kemandirian sangatlah penting. Karena anak yang mandiri bisa mengajarkan mereka untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain dan membantu mereka terbiasa melakukan berbagai hal sendiri (Khotijah et al., 2023: 82). Anak-anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan berperilaku mandiri, setelah belajar untuk mandiri dari hal-hal sederhana dan melalui berbagai konteks. Anak yang mandiri akan banyak memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Oleh karena itu, sikap kemandirian harus ditanamkan sejak dini pada setiap diri anak supaya tertanam kuat melekat dan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan Aan Widoyono pada tahun 2022 dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara dalam penelitiannya berpendapat bahwa kemandirian anak dengan kegiatan *cooking class* saling terikat satu sama lain. Karena dengan anak memasak dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak baik dari cara anak mengenal bahan, bertanggung jawab atas apa yang anak masak, anak percaya diri atas makanan yang ia buat, saling berbagi dan tolong menolong, dan anak sabar serta disiplin saat proses memasak. Inilah yang menjadi acuan bahwa dengan kegiatan *cooking class* dapat menumbuhkan sikap kemandirian anak.

1.3.2 Implementasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Cooking Class Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Di RA Zu Tsaqif

Hasil wawancara dengan guru RA Zu Tsaqif mengenai pelaksanaan model pembelajaran sentra *cooking class* telah berlangsung berdasarkan pada prosedur yang diinginkan yakni kegiatan belajar dengan tiga tahapan yakni tahapan pertama, tahapan inti dan tahap penutup. Kemudian aktivitas sentra *cooking class* ini dilakukan melalui 4 pijakan adapun pijakan yaitu: 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan pengalaman sebelum main, 3) pijakan pengalaman main, dan 4) pijakan pengalaman setelah main.

Tahapan dan pijakan memiliki hubungan yang memberi pengaruh pada mengembangkan sikap kemandirian anak dari aktivitas sentra *cooking class*. Menurut Mulyasa dalam (Gigih Tri Susanti, 2024: 3) menerangkan bahwa model pembelajaran dengan basis sentra merupakan model pembelajaran yang dilakukan didalam bentuk lingkaran atau yang disebut dengan (circle times). Sebelum dan sesudah bermain, anak-anak dan guru berkumpul dalam lingkaran untuk memberi mereka pijakan. Kegiatan ini dilakukan bersama anak-anak. Kemudian, pusat kelas memasak ini memiliki dampak besar pada bagaimana perkembangan awal mengembangkan pola pikir mandiri diterangkan Sujiono dalam (Wardhani & Wahyuni, 2023: 1709) mengatakan memasak merupakan kegiatan untuk mempersiapkan makanan dengan memanfaatkan sejumlah barang dan bisa disantap anak sebagai hasil karyanya. *Cooking class* dapat membantu anak-anak tumbuh lebih mandiri karena, secara umum, anak-anak hanya dapat menikmati makanan jika mereka tidak tahu cara menyiapkannya. Namun, dengan bantuan model pembelajaran pusat *cooking class*, anak-anak sekarang dapat menyiapkan makanan mereka sendiri dan mengetahui bahan-bahan serta peralatan memasak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari itu bertepatan pada tanggal 27 Mei 2024 peneliti melihat pada RA Zu Tsaqif telah melaksanakan bentuk tahapan serta pijakan yang sesuai dengan kriteria. Dapat dikatakan pada anak di RA Zu Tsaqif sangat antusias dalam pembelajaran sentra *cooking class*. Anak mampu mengikuti segala arahan oleh guru dan menyelesaikan tugas masaknya dengan baik. Selain itu anak juga sudah bisa dengan mandiri menyusun alat perlengkapan memasak dan anak juga dengan bangga dengan hasil masakannya. Oleh karena itu tahap dan pijakan mampu mengembangkan sikap kemandirian anak dari aktivitas sentra *cooking class*.

1.3.3 Upaya Apa Yang Dilakukan Selain Sentra Cooking Class Untuk Mengembangkan Sikap Kemandirian Pada Anak Di RA Zu Tsaqif

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah ibu AL bahwa upaya yang harus dilakukan oleh guru selain memberikan pembelajaran sentra adalah memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta pengertian kepada anak tentang sikap mandiri. Dengan memberikan itu secara terus menerus anak akan menjadi terbiasa dalam kehidupannya. Sikap kemandirian menjadi bekal seseorang untuk masa yang akan datang, karena dengan anak mandiri anak tidak bergantung kepada orang lain dan anak akan mampu menyelesaikan setiap tantangan yang datang dalam kehidupannya.

Guru kelompok kelas B ibu NA juga menyatakan hal yang sama dengan kepala sekolah tentang upaya guru bahwa kemandirian datang dari hal-hal yang kecil dimulai dari anak datang ke sekolah tanpa ditunggu orang tua hingga anak dapat menyelesaikan tugas sendiri di sekolah. Kemudian guru kelas B juga menyampaikan bahwa membentuk anak yang mandiri juga harus dimulai dari guru yang mandiri karena dengan perilaku guru yang mandiri anak dapat meniru guru untuk menjadi mandiri. Maka dari itu sangat penting untuk guru dalam mengupayakan kemampuan anak di sekolah dalam menjaga keharmonisan baik dari perkataan, perintah dan larangan yang telah dibuatnya. Dengan ini diharapkan guru menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh anak didik di sekolah. Selaras dengan ini disampaikan oleh Soetjipto dalam (Melinda & Suwardi, 2021: 77) mengatakan setiap guru sebagai pendidik profesional harus mempunyai citra yang baik di masyarakat agar masyarakat dapat memandang guru tersebut layak menjadi panutan teladan masyarakat sekelilingnya.

Menurut Satori dalam (A. K. Sari et al., 2016: 2) mengatakan berbagai jenis usaha yang diterapkan pendidik untuk memudahkan perkembangan anak: 1) usaha pencegahan, arti dari usaha ini adalah pendidik hendaknya terus meninjau beberapa permasalahan yang dapat dihasilkan, serta mampu mengatasi agar permasalahan tersebut tidak terjadi pada anak.

Pada usaha ini mampu dilaksanakan beberapa upaya seperti, mengadakan pertemuan antara orang tua murid dengan sekolah untuk menjalin hubungan baik baik dari dua pihak, memberikan bimbingan, arahan, dan melihat perkembangan anak. (2) usaha pengembangan, khususnya langkah dalam membantu anak mencapai potensi penuh mereka. Seorang pendidik bekerja untuk menumbuhkan suasana yang baik dan mendukung pertumbuhan anak. Hal ini biasanya dilakukan untuk membantu individu yang membutuhkan bimbingan dan instruksi, serta untuk meyakinkan dan mengizinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan yang diinginkannya. (3) Upaya penyembuhan, juga dikenal sebagai upaya kuratif, adalah upaya untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dengan kehidupan pribadi, sosial, dan akademis mereka. Pada upaya ini guru semestinya memberikan motivasi serta kesempatan untuk memperbaiki sikapnya dan melatih anak untuk disiplin, tertib dan teratur.

Dari tabel hasil kemandirian anak diperoleh terdapat 3 anak yang mulai berkembang (MB). Penyebab pertama anak yang mulai berkembang (MB) yaitu dikarenakan anak tersebut kurangnya kehadiran kesekolah. Peneliti melihat anak tersebut bisa terhitung kehadirannya dalam seminggu anak hanya datang 2 kali. Dengan anak yang jarang datang kesekolah menjadi faktor kemandirian anak terhambat. Sehingga ketika anak mengikuti pembelajaran terlihat canggung dan masih membutuhkan bantuan. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti penyebabnya adalah pola asuh dari orang tua. Peneliti melihat dari banyaknya orang tua disana terdapat satu orang tua yang selalu memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya. Seperti selalu mengabdikan permintaan anaknya, menyulangi anak makan, memakaikan sepatu, menemani anak ke toilet, serta menunggu anak dari pagi hingga selesai pembelajaran. Inilah yang menyebabkan kemandirian anak sehingga anak akan selalu mengharapkan bantuan dari orang tua dan orang disekitarnya.

Penyebab yang terakhir juga dikarenakan pola asuh orang tua yang selalu menakut-nakuti anak. Hal kecil ini sering sekali tidak disadari oleh orang tua. Padahal efek dari menakut-nakuti anak ini sangat besar bagi anak. Berdasarkan hasil peneliti mendapati ada orang tua yang menakuti anaknya seperti, “makanannya dihabisin, kalau tidak dihabisi nanti nasinya jadi nangis terus adek masuk neraka”.

Kemudian peneliti juga mendapati orang tua yang selalu bilang “jangan nakalnya nanti kalau nakal datang pak polisi jemput adek”. Kalimat yang sering dilontarkan oleh orang tua sering sekali seperti kalimat sederhana namun itu dapat mempengaruhi kemandirian anak. Anak akan menjadi pribadi yang penakut, kepercayaan diri anak akan menurun, dan anak akan selalu bergantung dengan orang tuanya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan menurut guru di RA Zu Tsaqif upaya yang harus diberikan kepada anak yang mulai berkembang (MB) adalah memberikan stimulasi dengan kegiatan yang melibatkan kerjasama. Dengan adanya kegiatan kerja sama seperti bermain game anak akan saling berbaur, saling berbagi, mengungkapkan perasaannya, bertanggung jawab atas permainannya, anak percaya diri akan keberhasilannya, dan anak mengikuti segala peraturan dari guru. Selain itu upaya guru yang dilakukan di RA Zu Tsaqif untuk mengembangkan kemandirian anak adalah harus dilakukan dengan memberikan pengertian dan bimbingan serta memberi anak kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dan kepercayaan untuk membantu Anda memahami mereka lebih baik. Dengan guru menaruh kepercayaan kepada anak, secara ilmiah anak akan memiliki rasa pada dirinya untuk bertanggung jawab atas yang dilakukannya.

Dari penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa perlu sekali adanya upaya guru selain melakukan sentra *cooking class*. Dengan memberikan bimbingan, arahan, pengertian serta motivasi kepada anak dapat melatih anak kemandirian anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Pada RA Zu Tsaqif peneliti melihat para guru di RA ini sudah konsisten dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada anak di RA Zu Tsaqif.